



Analisis Majas Metafora dan Hiperbola dalam Lirik Lagu 'Sesi Potret' Karya Ari Lesmana

Muhammad Raihanul Billad¹, Naufal Setyawan², Ayatullah Gusti Fikri Hari Abi Qubais³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: mraihannulbillad0404@gmail.com¹, naufalsetyawan028@gmail.com²,
gustifikri151@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received June 15, 2026

Revised June 16, 2026

Accepted June 17, 2026

Keywords:

Stylistics, Style, Figures of Speech, Song Lyrics, Session Portrait

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of stylistic devices in the lyrics of the song "Sesi Potret" by Ari Lesmana through a stylistic analysis (a branch of linguistics that examines the stylistic devices used in a literary work). The method used in this study is qualitative descriptive, with the primary data source being the lyrics of the song "Sesi Potret." Data collection was conducted through literature review and in-depth note-taking on the research subject. Data analysis techniques included the stages of identification, classification, contextual description, and interpretation of the figurative language's meaning. The results of the study indicate the dominance of several stylistic devices in the song's lyrics, including metaphors and hyperbole. Metaphors are found in the phrases "your new home" and "the board and your name," which refer to a grave and a headstone. Meanwhile, hyperbole is found in the line "this distance is too great; if I long for you, I cannot bear it," which depicts the deep grief caused by separation due to death. The use of these figures of speech has proven effective in reinforcing the conveyance of emotions—such as regret and sorrow—as well as the aesthetic value of the musical work to the listener.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 15, 2026

Revised June 16, 2026

Accepted June 17, 2026

Kata Kunci:

Stilistika, Gaya Bahasa, Majas, Lirik Lagu, Sesi Potret

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana melalui kajian stilistika (cabang ilmu linguistik yang meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa teks lirik lagu "Sesi Potret". Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik catat secara mendalam terhadap objek penelitian. Teknik analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi deskripsi konteks, dan interpretasi makna majas. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa dominasi gaya bahasa di dalam lirik lagu tersebut, antara lain majas metafora dan majas hiperbola. Majas metafora ditemukan pada frasa "rumah barumu" dan "papan dan namamu" yang merujuk pada kuburan serta nisan. Sementara itu, majas hiperbol:



ditemukan pada baris "jarak ini terlalu jauh, kalau rindu aku tak mampu yang menggambarkan kedukaan mendalam akibat perpisahan kematian Penggunaan majas ini terbukti efektif dalam memperkuat penyampaian emosi penyesalan, duka, dan nilai estetika karya musik kepada pendengar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Raihanul Billad

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: mraihanulbillad0404@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama bagi seluruh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai pesan moral. Gagasan dan perasaan juga dapat disalurkan dengan sangat baik. Penggunaan bahasa terus berkembang mengikuti perubahan zaman sekarang. Salah satu mediana adalah melalui sebuah karya seni musik. Musik menjadi sarana menyampaikan ekspresi jiwa yang sangat mendalam. Oleh karena itu, bahasa dan musik memiliki hubungan erat.

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul "Sesi Potret" karya Ari Lesmana. Lagu ini memiliki keunikan tersendiri karena mengusung tema kedukaan, kehilangan, serta penyesalan mendalam dari seseorang yang terlambat pulang untuk menemui orang terkasihnya yang telah tiada. Lirik seperti "ku bertamu ke rumah barumu, hanya papan dan namamu" dikemas dengan pilihan kata puitis yang menyembunyikan realitas kematian di balik sebuah metafora. Kedalaman makna emosional inilah yang membuat lirik lagu tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama. Pertama, apa saja jenis gaya bahasa atau majas yang terdapat di dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana. Kedua, bagaimana makna dan fungsi dari penggunaan gaya bahasa tersebut dalam memperkuat pesan kedukaan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai relasi makna dalam lirik lagu dilakukan oleh Fahri Maulana Yusuf, Festus Jungsi Ananda, Subhan Mukhlis, dan Eva Dwi Kurniawan (2026) dengan judul "Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi dalam Lirik Lagu 'Evaluasi' Karya Baskara Putra". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil menunjukkan adanya hubungan hiponimi pada aktivitas perawatan diri dan sinonimi pada penggambaran emosi. Sejalan dengan itu, Ratna, Ribka, Arlin, Kristin, dan Anggia (2024) dalam penelitian berjudul "Analisis Relasi Makna dalam Lirik Lagu Runtuh Karya Feby Putri dan Fiersa Besari" juga menggunakan metode kualitatif untuk mengurai hubungan makna antar lirik. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus objek formal, di mana penelitian ini mengkaji majas metafora dan hiperbola, bukan relasi makna semantik.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Susana Rarsina dan Andre Layan Elka Anakotta (2026) dengan judul "Interpretasi Makna Lirik Lagu 'Sesi Potret' Karya Ari Lesmana melalui Pendekatan Hermeneutik Friedrich Schleiermacher". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan menitikberatkan pada dimensi interpretasi gramatikal dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal simbol potret merepresentasikan memori yang



terfragmentasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek material, yaitu lirik lagu "Sesi Potret". Adapun perbedaan mendasar terletak pada objek formalnya, di mana penelitian terdahulu menggunakan kajian hermeneutika (cabang filsafat yang mempelajari ilmu dan seni penafsiran makna) sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis stilistika (cabang ilmu linguistik yang meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra) berupa majas metafora dan hiperbola.

Sebagai landasan objek formal, teori gaya bahasa atau stilistika menjadi acuan utama dalam membedah aspek estetika lirik lagu. Menurut Wicaksono dan Rokhmansyah (2021:12), analisis stilistika dalam lirik lagu berfungsi untuk mengungkap karakteristik dan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu guna menyampaikan pesan tersembunyi. Penggunaan gaya bahasa dalam karya musik populer terbukti mampu memberikan efek estetis dan emosional yang kuat bagi pendengar. Hal ini diperkuat oleh Setiawati dan Rahmawati (2020:234) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai alat komunikasi interaktif yang merefleksikan nilai kehidupan serta penjiwaan mendalam dari sang penulis teks. Teori dasar ini sejalan pula dengan pandangan Henry Guntur Tarigan (2013:23) yang menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan cerminan khas dari kepribadian dan jiwa pemakai bahasa itu sendiri.

Secara lebih spesifik, ragam gaya bahasa yang sering dijumpai dalam teks puitis adalah majas metafora dan majas hiperbola. Nurhajati dan Wardani (2022:145) menjelaskan bahwa kajian stilistika terhadap majas metafora dan hiperbola sangat efektif untuk membongkar intensitas emosi seperti kedukaan, cinta, atau penyesalan yang diekspresikan lewat perbandingan langsung maupun ungkapan berlebihan. Majas metafora mengaburkan batas makna denotatif menjadi lambang puitis, sedangkan majas hiperbola memperbesar efek dramatis dari peristiwa yang dialami tokoh. Pendekatan ini dipertegas oleh Rachmat Djoko Pradopo (2010:15) yang memaparkan bahwa kehadiran majas bertugas penting untuk membuat baris-baris sastra menjadi jauh lebih hidup, bermakna, dan menarik perhatian. Melalui penerapan teori stilistika ini, simbol-simbol kematian dan visualisasi penyesalan dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana dapat diurai secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Target utama dari metode ini adalah menghasilkan pemaparan yang terperinci mengenai jenis dan makna majas dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana. Sumber data utama yang digunakan adalah teks lirik lagu "Sesi Potret".

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Simak dan catat, Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak lirik lagu secara berulang-ulang untuk memahami konteks kedukaan yang ada. Teknik catat dilakukan dengan mencatat lirik lagu yang mengandung penggunaan majas metafora dan hiperbola. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi gaya bahasa dalam lirik, klasifikasi data berdasarkan jenis majas, deskripsi konteks penggunaan lirik, dan interpretasi makna tersembunyi dari majas yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data tekstual pada lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana, ditemukan wujud konkret penggunaan majas metafora dan majas hiperbola yang sangat dominan. Kedua jenis gaya bahasa ini saling bekerja sama dalam membangun tema besar lagu, yakni penyesalan perantau atas hilangnya sosok berharga akibat kematian.

Penggunaan Majas Metafora

Apa itu majas metafora. Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek secara langsung karena memiliki sifat yang mirip, tanpa menggunakan kata penghubung seperti "bagaikan" atau "seperti". Majas ini bekerja dengan cara menyamakan satu hal dengan hal lain secara



implisit untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan hidup. Di penelitian ini majas metafora diaplikasikan untuk menggantikan konsep kematian yang kaku menjadi visualisasi puitis yang sarat akan makna kedukaan. Bentuk data metafora dalam lirik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Ku bertamu ke **rumah barumu**

Tak ada kamu

Hanya papan dan namamu

Mana ocehan wewangian khasmu

Ungkapan "*rumah barumu*" tidak merujuk pada bangunan tempat tinggal fisik yang baru dibeli di dunia nyata, melainkan sebuah bentuk metafora untuk liang kubur atau makam. Peneliti menginterpretasikan bahwa subjek lirik menyamakan peristirahatan terakhir orang mati sebagai sebuah rumah yang baru. Makna ini diperkuat secara langsung oleh kelanjutan baris berikutnya, yaitu "*hanya papan dan namamu*". Frasa ini menjadi metafora untuk sebuah papan nisan penanda kuburan. Melalui struktur metafora ini, realitas kematian digambarkan secara halus namun tetap menyampaikan suasana kehilangan yang mendalam bagi tokoh utama. Frasa "*ocehan wewangian khasmu*" merupakan wujud metafora sensoris yang menggabungkan indra pendengaran berupa ocehan dan indra penciuman berupa wewangian untuk mengonkretkan kehadiran fisik seseorang yang kini telah tiada. Ocehan dan wewangian khas dijadikan sebagai lambang atau metafora dari seluruh memori keseharian, kebiasaan, serta kehangatan figur yang telah meninggal dunia. Ketika tokoh utama mempertanyakan keberadaan hal tersebut, metafora ini berfungsi mempertegas rasa hampa yang luar biasa di dalam rumah karena suasana yang dahulu ramai kini telah berubah menjadi keheningan total.

Sesi potret yang selalu ku benci

Aneh rasanya kau tak di sini

Susunan barisannya tak sama lagi

Frasa "*susunan barisannya tak sama lagi*" merupakan wujud metafora yang menggambarkan runtuhnya struktur keutuhan keluarga. Sesi potret atau foto keluarga disimbolkan sebagai ruang pembeku momen kebersamaan. Perubahan barisan dalam foto tersebut merepresentasikan hilangnya satu anggota keluarga untuk selamanya. Pilihan kata ini memperlihatkan bahwa ruang kosong dalam foto menjadi bukti fisik yang tidak terbantahkan mengenai kepedihan pascakematian.

Tapi anehnya bukan kau yang menyambutku

Oh ternyata kau yang lebih dulu pulang

Kata "*pulang*" dalam baris tersebut tidak mengandung makna denotatif berupa aktivitas kembali ke rumah tinggal di area perantauan, melainkan sebuah metafora untuk menggambarkan peristiwa berpulangnya seseorang ke pangkuan Sang Pencipta atau meninggal dunia. Melalui penggunaan metafora kebahasaan ini, kematian tidak lagi dipandang sebagai sebuah akhir yang mengerikan, melainkan sebuah perjalanan kembali ke tempat asal manusia yang mula-mula. Hal ini mempertegas konsep kepasrahan sekaligus keterkejutan tokoh utama saat mendapati kenyataan bahwa sosok yang dirindukannya telah tiada.

Penggunaan Majas Hiperbola

Apa itu majas hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dari kenyataan aslinya dengan tujuan untuk memberikan penekanan, memperkuat kesan, atau menarik perhatian pembaca. Majas ini menggunakan kata-kata yang dramatis dan ekstrem sehingga pernyataan tersebut menjadi tidak masuk akal jika diartikan secara harfiah. Dalam penelitian ini majas hiperbola digunakan untuk mengekspresikan badai emosi berupa penyesalan yang melampaui batas kewajaran manusiawi pada umumnya. Bentuk data hiperbola dalam lirik lagu tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahun lalu **berjuta alasanku**



Maaf tak bisa pulang penghasilanku pas-pasan

Penggunaan kata "*berjuta alasanku*" digolongkan ke dalam majas hiperbola karena melebih-lebihkan kenyataan jumlah alasan yang dibuat oleh subjek lirik. Secara logika, manusia tidak mungkin mengutarakan alasan hingga berjuta-juta kali. Gaya bahasa ini sengaja digunakan untuk menegaskan rasa bersalah yang sangat menumpuk dalam diri perantau, di mana alasan finansial di masa lalu justru menjadi penghalang terbesar untuk bertemu sosok terkasih sebelum ajal menjemput.

Jarak ini terlalu jauh

Kalau rindu aku tak mampu

Baris lirik ini mengandung hiperbola yang sangat masif guna menggambarkan batas dimensi kehidupan. Jarak fisik di dunia sekalipun sejauh ribuan kilometer pada dasarnya masih dapat ditempuh dengan teknologi transportasi. Namun, konteks jarak yang dimaksud dalam lagu ini melambangkan sekat pemisah antara dunia orang hidup dan dunia orang mati yang tidak akan pernah bisa diseberangi lagi. Pernyataan "*kalau rindu aku tak mampu*" kalimat yang dilebih-lebihkan mempertegas ketidakberdayaan absolut dari manusia di hadapan takdir kematian.

Soal ikhlas ternyata aku masih **amatir**

Masih sangat **amatir**

Pengulangan kata "*amatir*" secara beruntun merupakan bentuk hiperbola emosional untuk mempertegas pengakuan atas kerapuhan hati subjek. Kata amatir digunakan sebagai analogi ekstrem untuk menunjukkan bahwa sekeras apa pun upaya manusia untuk tegar, emosi duka akibat kehilangan tetap memosisikannya sebagai seorang pemula yang tidak berdaya dan dipenuhi rasa sesal.

Gengsi menyelimutiku

Manusia ini kehilanganmu

Frasa "*gengsi menyelimutiku*" menggunakan ungkapan hiperbolis (di lebih-lebihkan) karena menyamakan sifat abstrak berupa gengsi seperti sebuah benda konkret atau kain yang mampu membungkus dan menutupi seluruh tubuh manusia secara rapat. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi memberikan efek dramatis untuk menggambarkan betapa besarnya ego tokoh utama di masa lalu yang telah membutakan mata hatinya, sehingga mengorbankan waktu berharga yang seharusnya bisa dihabiskan bersama orang terkasih sebelum maut memisahkan mereka.

Sesal hatiku tak sempat temani kamu

Harusnya kubisikan **kata ajaib** ke telingamu

Ungkapan "*kata ajaib*" di dalam lirik ini dikategorikan sebagai hiperbola karena melebih-lebihkan kekuatan dari sebuah ucapan manusia. Secara rasional, tidak ada satu pun kata di dunia ini yang memiliki kekuatan magis atau ajaib yang bisa mengubah keadaan seseorang yang sudah dijemput ajal. Namun, penggunaan frasa ini secara hiperbolis merepresentasikan kerinduan, keputusasaan, dan pengandaian yang luar biasa dari tokoh utama yang berharap bahwa seandainya ia sempat membisikkan kata-kata kasih sayang terakhirnya, mungkin beban penyesalan di dalam hatinya tidak akan seberat dan menyakitkan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas metafora dan majas hiperbola dalam lirik lagu "Sesi Potret" karya Ari Lesmana memiliki peran estetis dan komunikatif yang sangat krusial. Melalui pendekatan stilistika, majas metafora berhasil mengubah realitas konkret yang mengerikan dari sebuah kematian (seperti liang kubur dan nisan) menjadi analogi puitis yang mendalam (melalui frasa "rumah barumu" dan "papan namamu"). Di sisi lain, majas hiperbola berfungsi mengekspresikan intensitas penyesalan batin, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan emosional perantau secara gamblang (melalui frasa "berjuta alasanku" dan "jarak



terlalu jauh"). Sinergi antara kedua jenis majas ini secara efektif sukses mentransformasikan teks lirik menjadi sebuah media komunikasi seni yang sangat kuat dalam mengaduk emosi, menonjolkan nilai keindahan estetika bahasa, serta mengantarkan pesan kedukaan secara mendalam kepada para pendengar karya musik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahri Maulana Yusuf, F. J. (2026). Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hiponimi dalam Lirik Lagu 'Evaluasi' Karya Baskara Putra. *INOMATEC Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer, Volume 01, Nomor 08*, 434-439.
- Nurhajati, S. d. (2022). Kajian Stilistika Majas Metafora dan Hiperbola dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *urnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11, Nomor 02*, 145-156.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rarsina, S. &. (2026). Interpretasi Makna Lirik Lagu "Sesi Potret" Karya Ari Lesmana melalui Pendekatan Hermeneutik Friedrich Schleiermacher. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), Volume 05, Nomor 02*, 3136-3144.
- Ratna, L. S. (2024). Analisis Relasi Makna dalam Lirik Lagu Runtuh Karya Feby Putri dan Fiersa Besari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume 10, Nomor 03*, 512-520.
- Setiawati, E. d. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Album Selamat Ulang Tahun Karya Hindia. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya, Volume 06, Nomor 02*, 234-245.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Stilistika*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. d. (2021). Gaya Bahasa (Stilistika) dalam Lirik Lagu Band Payung Teduh. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 05, Nomor 01*, 12-23.